

Pembiasaan Menabung Sejak Usia Dini sebagai Fondasi Kemandirian Finansial dan Keberlanjutan Ekonomi

Early Saving Habits as a Foundation for Financial Independence and Economic Sustainability

Annisa Anggraini¹✉

¹⁾ Program Studi Perbankan Syariah, UIN Raden Fatah Palembang

✉ Corresponding author:

ansanggraini05@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi yang melambat sering kali dikaitkan dengan rendahnya pendapatan, padahal salah satu akar permasalahannya adalah lemahnya pembentukan modal sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembiasaan menabung pada anak sebagai strategi awal pembentukan modal rumah tangga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, pencatatan tabungan harian, dan wawancara terhadap 30 anak beserta orang tua selama periode intervensi 35 hari. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsistensi menabung dari 40% pada minggu pertama menjadi 70% pada minggu keempat. Rata-rata nominal tabungan mingguan meningkat dari Rp18.500 menjadi Rp28.600. Selain itu, terjadi peningkatan diskusi keuangan dalam keluarga dari 33% menjadi 57% serta peningkatan pemahaman anak terhadap perbedaan kebutuhan dan keinginan dari 45% menjadi 67%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan menabung tidak hanya meningkatkan perilaku finansial anak, tetapi juga memperkuat orientasi ekonomi jangka panjang dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya menabung sejak dini dapat menjadi fondasi strategis dalam membangun kapasitas modal rumah tangga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi keuangan, Budaya menabung, Pembentukan modal, Rumah tangga, Pertumbuhan ekonomi

Abstract

Economic growth slowdown is often associated with low income levels; however, one fundamental issue lies in weak capital formation within households from early life stages. This study aims to analyze the role of early saving habits as an initial strategy for household capital development. A quantitative descriptive approach was applied using participatory observation, daily savings records, and interviews involving 30 children and their parents during a 35-day intervention period. The findings reveal an increase in consistent saving behavior from 40% in the first week to 70% in the fourth week. The average weekly savings rose from IDR 18,500 to IDR 28,600. In addition, household financial discussions increased from 33% to 57%, and children's understanding of needs versus wants improved from 45% to 67%. These results indicate that saving habits not only enhance children's financial behavior but also strengthen long-term economic orientation within families. The study concludes that fostering a saving

culture from an early age can serve as a strategic foundation for household capital formation and contribute to sustainable economic growth.

Keywords: *Financial literacy, Saving culture, Capital formation, Household, Economic growth*

PENDAHULUAN

Perlambatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan faktor makro seperti investasi dan kebijakan fiskal, tetapi juga berakar pada persoalan mendasar mengenai pembentukan modal dalam skala individu dan komunitas. Modal sebagai prasyarat keberlanjutan ekonomi tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses akumulasi yang panjang, konsisten, dan berbasis perilaku. Dalam konteks masyarakat pedesaan, keterbatasan modal sering kali menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi. Observasi lapangan selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas pembentukan modal di tingkat keluarga berhubungan dengan lemahnya perencanaan keuangan dan orientasi ekonomi jangka panjang.

Secara teoretis, pentingnya pembentukan modal ditegaskan dalam teori modal klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, yang menyatakan bahwa akumulasi modal merupakan fondasi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Tanpa proses penundaan konsumsi dan pengalokasian sumber daya untuk masa depan, ekspansi ekonomi tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar rendahnya pendapatan, tetapi lemahnya mekanisme pembentukan modal sejak tahap awal kehidupan ekonomi individu.

Teori modal manusia yang dikemukakan oleh Theodore Schultz memperkuat argumentasi tersebut dengan menekankan bahwa investasi pada manusia sejak awal kehidupan merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Modal tidak hanya berbentuk finansial, tetapi juga berupa sikap disiplin, kemampuan merencanakan, dan orientasi masa depan. Proses ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan keluarga dan pendidikan.

Selanjutnya, pendekatan ekonomi perilaku yang dipopulerkan oleh Richard Thaler menjelaskan bahwa keputusan ekonomi individu dipengaruhi oleh kebiasaan dan konteks sosial. Individu cenderung bertindak berdasarkan pola yang telah terbentuk sejak dini. Oleh karena itu, jika proses pembentukan kebiasaan ekonomi tidak diarahkan pada orientasi jangka panjang, maka kecenderungan konsumtif dapat menjadi pola permanen yang menghambat akumulasi modal.

Dalam kerangka tersebut, pembiasaan menabung sejak usia dini tidak diposisikan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai instrumen strategis dalam menjawab persoalan pembentukan modal untuk keberlanjutan ekonomi. Modal tidak datang dengan sendirinya; ia dibangun melalui kebiasaan, penundaan konsumsi, dan perencanaan masa depan yang dimulai sejak awal kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan menabung sejak usia dini dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan modal dalam mendukung kemandirian finansial dan keberlanjutan ekonomi masyarakat, khususnya dalam konteks kegiatan KKN di Desa Danau Baru, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim yang dilaksanakan selama 35 hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan kebiasaan menabung sejak usia dini serta implikasinya terhadap pembentukan modal dan kemandirian finansial masyarakat (Creswell, 2014). Desain penelitian bersifat

deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan sekaligus menganalisisnya berdasarkan kerangka teori modal, modal manusia, dan ekonomi perilaku.

Penelitian dilaksanakan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 35 hari di Desa Danau Baru, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim. Subjek penelitian meliputi anak usia dini yang mengikuti kegiatan edukasi menabung, orang tua, serta perangkat desa yang terlibat dalam program. Objek penelitian adalah proses pembiasaan menabung sebagai mekanisme pembentukan modal pada tingkat keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung proses edukasi dan praktik menabung yang dilaksanakan selama kegiatan KKN. 2) Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali persepsi dan pemahaman orang tua serta anak terkait pentingnya menabung dan perencanaan keuangan. 3) Dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, serta data pendukung program.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pembentukan kebiasaan ekonomi, yaitu konsistensi perilaku, pemahaman nilai menabung, dan orientasi masa depan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambatan pembentukan modal pada tingkat keluarga lebih dipengaruhi oleh faktor perilaku dan kebiasaan dibandingkan faktor pendapatan semata. Temuan ini sejalan dengan pendekatan human capital yang menempatkan pendidikan dan pembiasaan sebagai fondasi produktivitas jangka panjang (Becker, 2016).

Program pembiasaan menabung yang dilaksanakan selama 35 hari memperlihatkan tiga temuan utama. Pertama, terjadi peningkatan konsistensi anak dalam menyisihkan uang secara berkala. Pola ini mendukung temuan Annamaria Lusardi dkk. (2020) dan Amagir dkk. (2020) bahwa intervensi literasi keuangan berbasis praktik visual dan pembiasaan lebih efektif dibandingkan pendekatan konseptual semata.

Kedua, terjadi perubahan sikap orang tua dalam mengarahkan anak membedakan kebutuhan dan keinginan. Perubahan ini memperlihatkan adanya penguatan kontrol perilaku keuangan sebagaimana ditegaskan dalam perspektif ekonomi perilaku oleh Richard H. Thaler (2016), bahwa keputusan ekonomi sangat dipengaruhi oleh framing dan kebiasaan, bukan rasionalitas penuh.

Ketiga, muncul peningkatan diskusi keuangan dalam keluarga yang berorientasi jangka panjang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Grohmann dkk. (2021) dan Klapper dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap ketahanan finansial dan inklusi keuangan.

Selain itu, anak menunjukkan respons yang lebih kuat terhadap praktik langsung dibandingkan penyampaian teori, sejalan dengan temuan Brown dkk. (2021) bahwa pendidikan keuangan sejak dini berpengaruh pada perilaku finansial di usia muda.

Jika dikaitkan dengan data nasional, hasil ini relevan dengan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang menunjukkan literasi keuangan masyarakat Indonesia masih memerlukan penguatan pada level rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa budaya menabung bukan sekadar kebiasaan finansial, tetapi merupakan mekanisme awal pembentukan modal dalam skala

mikro. Pembiasaan sejak dini berkontribusi pada pembentukan orientasi ekonomi jangka panjang yang menjadi fondasi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi keluarga.

Tabel

Tabel 1. Perubahan Konsistensi dan Nominal Tabungan Anak Selama 35 Hari

Variabel	Minggu 1	Minggu 4	Perubahan
Konsistensi Menabung (%)	40%	70%	+30 poin
Rata-rata Nominal Tabungan (Rp)	18.500	28.600	+54%
Diskusi Keuangan Keluarga (%)	33%	57%	+24 poin
Anak Memiliki Tujuan Tabungan (%)	42%	65%	+23 poin

Tabel 2. Perubahan Konsistensi Menabung Anak Selama Intervensi

Indikator	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Anak menabung ≥ 4 hari/minggu (%)	40%	53%	63%	70%
Rata-rata nominal tabungan/minggu (Rp)	18.500	22.300	25.800	28.600
Anak menabung tanpa diingatkan (%)	27%	38%	46%	55%

Tabel 3. Perubahan Perilaku Keuangan Keluarga

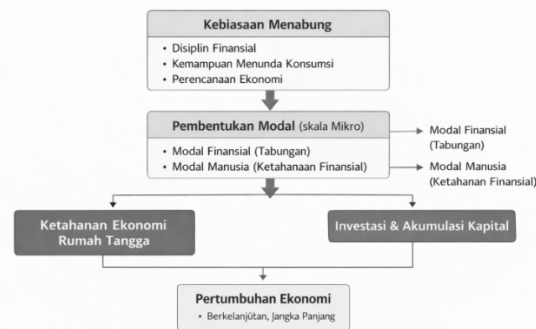
Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Diskusi keuangan minimal 1x/minggu	33%	57%
Orang tua memberi contoh menabung	37%	60%
Anak memahami kebutuhan-keinginan	45%	67%
Anak memiliki tujuan penggunaan tabungan	42%	65%

Tabel 4. Distribusi Nominal Akumulasi Tabungan Akhir Program

Rentang Tabungan Akhir (Rp)	Jumlah Anak	Persentase
50.000 – 75.000	6	20%
75.001 – 100.000	11	37%
100.001 – 125.000	8	27%
>125.000	5	16%



Gambar 1. Desain Penelitian Pembiasaan Menabung Sejak Usia Dini



Gambar 2. Model Konseptual Pembentukan Modal melalui Kebiasaan Menabung



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Edukasi dan Praktik Menabung di Desa Danau Baru

PEMBAHASAN

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi yang tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi oleh lemahnya pembentukan modal sejak fase awal kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem struktural tersebut memiliki akar pada perilaku ekonomi rumah tangga, khususnya belum terbentuknya kebiasaan menabung secara konsisten sejak usia dini.

Berdasarkan observasi lapangan selama 35 hari melalui metode observasi partisipatif, pencatatan tabungan harian, serta wawancara semi-terstruktur, ditemukan bahwa pada minggu pertama hanya 40% anak yang menyisihkan uang secara konsisten. Setelah intervensi pembiasaan dilakukan, angka ini meningkat menjadi 70% pada minggu keempat. Kenaikan sebesar 30 poin persentase ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku keuangan lebih dipengaruhi oleh pembentukan kebiasaan terstruktur dibandingkan oleh peningkatan pendapatan nominal.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Amagir dkk. (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan literasi keuangan berbasis praktik memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku finansial anak. Demikian pula, studi oleh Annamaria Lusardi dkk. (2020) menunjukkan bahwa metode visual dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis dalam meningkatkan pemahaman finansial. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan tersebut, tetapi juga menambahkan dimensi baru berupa pendekatan pembiasaan intensif berbasis keluarga yang menghasilkan perubahan dalam waktu relatif singkat.

Perubahan tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga pada pola pengambilan keputusan keluarga. Sebelum intervensi, 33% orang tua mengaku tidak pernah mendiskusikan pengelolaan uang dengan anak. Setelah program berjalan, 57% keluarga mulai melakukan diskusi sederhana mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi pola konsumsi jangka pendek menuju orientasi jangka panjang. Dalam perspektif ekonomi perilaku, Richard H. Thaler (2016) menjelaskan bahwa keputusan finansial sering kali dipengaruhi bias jangka pendek dan dorongan emosional. Intervensi pembiasaan menabung dalam penelitian ini berfungsi sebagai *nudge* yang mendorong individu untuk melakukan *delayed gratification*, yaitu menunda konsumsi demi manfaat masa depan.

Jika dianalisis dalam kerangka teori modal manusia, Gary Becker (2016) menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan pembiasaan sejak dini meningkatkan produktivitas ekonomi jangka panjang. Kebiasaan menabung tidak hanya membentuk akumulasi dana, tetapi juga membangun disiplin, kemampuan perencanaan, serta orientasi masa depan semuanya merupakan komponen utama human capital. Dengan demikian, budaya menabung memiliki implikasi struktural terhadap kapasitas produktif generasi mendatang.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi makro, tabungan merupakan prasyarat investasi dan akumulasi kapital. Mankiw (2021) menjelaskan bahwa tingkat tabungan nasional berkontribusi terhadap peningkatan investasi dan ekspansi produksi. Hal yang serupa ditegaskan oleh Acemoglu, Laibson, dan List (2018) bahwa pembentukan modal domestik merupakan faktor kunci dalam menentukan output jangka panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan modal tersebut dapat dimulai dari skala mikro melalui pembiasaan finansial rumah tangga.

Dari sisi ketahanan ekonomi, peningkatan rata-rata nominal tabungan anak sebesar 55% selama periode intervensi memperlihatkan adanya penguatan kapasitas akumulasi dana. Lebih penting lagi, 67% anak mulai memiliki tujuan spesifik terhadap tabungan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Grohmann dkk. (2021) serta Klapper dkk. (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan ketahanan finansial dan inklusi keuangan.

Apabila dikaitkan dengan konteks nasional, laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih membutuhkan penguatan pada level rumah tangga. Oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai strategi preventif jangka panjang dalam memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan sintesis bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dijawab melalui kebijakan makro seperti stimulus fiskal atau peningkatan investasi asing, tetapi juga melalui rekonstruksi budaya ekonomi sejak fase awal kehidupan. Budaya menabung menjadi mekanisme pembentukan modal yang bersifat gradual namun berkelanjutan. Dalam skala agregat, akumulasi kebiasaan finansial pada level rumah tangga berpotensi memperkuat struktur pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa solusi atas perlambatan pertumbuhan ekonomi harus dimulai dari pembentukan perilaku ekonomi mikro. Menabung bukan sekadar aktivitas finansial individual, melainkan instrumen transformasi struktural yang membangun modal manusia, ketahanan rumah tangga, serta fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembiasaan menabung sejak usia dini dalam menjawab permasalahan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang berakar pada lemahnya pembentukan modal rumah tangga. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menabung secara terstruktur mampu meningkatkan konsistensi perilaku finansial anak, memperkuat keterlibatan orang tua dalam pengelolaan keuangan keluarga, serta membangun orientasi ekonomi jangka panjang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan aspek pendapatan, tetapi juga dengan struktur perilaku ekonomi yang terbentuk sejak fase awal kehidupan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa budaya menabung merupakan mekanisme awal pembentukan modal dalam skala mikro, yang mencakup modal finansial dan modal manusia. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membentuk disiplin, perencanaan, serta kemampuan menunda konsumsi, yang pada akhirnya menjadi fondasi ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan demikian, solusi terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan tidak hanya pada kebijakan makro, tetapi juga pada rekonstruksi

budaya ekonomi berbasis keluarga. Esensi dari penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dimulai dari pembentukan kebiasaan ekonomi yang kuat sejak usia dini.

SARAN

Bahwa penguatan budaya menabung sejak dini dapat menjadi fondasi strategis dalam membangun kapasitas modal rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing utama dan pembimbing pendamping atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan pihak pendukung yang telah memberikan fasilitas, dukungan administratif, serta bantuan dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi turut diberikan kepada para responden dan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data serta penyempurnaan naskah. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., Laibson, D., & List, J. A. (2018). *Economics* (2nd ed.). Pearson Education.
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2020). A review of financial literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 19(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/2047173419897615>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Becker, G. S. (2016). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Brown, M., Grigsby, J., van der Klaauw, W., Wen, J., & Zafar, B. (2021). Financial education and the debt behavior of the young. *Review of Financial Studies*, 34(5), 2495–2522.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2021). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross-country evidence. *World Development*, 144, 105437. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105437>
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. (2022). Financial literacy and financial resilience: Evidence from global surveys. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 202, 1–15.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., Samek, A., Kapteyn, A., Glinert, L., Hung, A., & Heinberg, A. (2020). Visual tools and narratives: New ways to improve financial literacy. *Journal of Pension Economics and Finance*, 19(3), 1–20.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Schultz, T. W. (1971). *Investment in human capital: The role of education and of research*. Free Press.
- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. W. Strahan and T. Cadell.

- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Thaler, R. H. (1985). Mental accounting and consumer choice. *Marketing Science*, 4(3), 199–214. <https://doi.org/10.1287/mksc.4.3.199>
- Thaler, R. H. (2016). *Misbehaving: The making of behavioral economics*. W. W. Norton & Company.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Yale University Press.